

ANALISIS RESEPSI REMAJA SANTRI TERHADAP BERITA KEKERASAN SEKSUAL WARTA NGAPAK PANTURAPOST.COM

Reza Abineri, Mite Setiansah, Nuryanti

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
Jl H. R. Boenyamin No 993 Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten
Banyumas, Jawa Tengah 53122.
rezaneri.abi@gmail.com, mite.setiansah@unsoed.ac.id, nuryanti1510@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Media *online* seperti Panturapost.com mampu merubah konsep khalayak dalam mengkonsumsi berita ke *online*. Halaman yang paling tinggi jumlah pembaca adalah *Warta Ngapak* bertema kekerasan seksual. Karena itulah penelitian ini membahas pemaknaan khalayak/pembaca khususnya berita kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall ke 14 informan komunitas santri. Mereka akan membaca berita *Warta Ngapak* yang bertema kekerasan seksual. Analisis resepsi ini akan memfokuskan pada pertemuan antara teks dan pembaca dimana pembaca sebagai *producer of meaning*. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji penerimaan dan pemaknaan remaja santri terhadap teks berita. Proses dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara *focus Group Discussion* (FGD) dan mendalam komunitas pesantren. Teknik analisis data menggunakan analisis resepsi dengan *encoding-decoding* pembaca mulai dari interpretasi, konkretisasi, maupun kritis atas suatu hal yang dibaca oleh khalayak.

Kata Kunci : *Kekerasan Seksual, Santri, Warta Ngapak*

ABSTRACT

Online media such as Panturapost.com are able to change the concept of audiences in consuming news to online. The page with the highest number of readers is Warta Ngapak with the theme of sexual violence. That's why this study discusses the meaning of audiences/readers, especially news of sexual violence. This study uses qualitative research methods using Stuart Hall reception analysis to 14 santri community informants. They will read Warta Ngapak news about sexual violence. This reception analysis will focus on the meeting between the text and the reader where the reader is the producer of meaning. The purpose of this study was to examine the acceptance and meaning of adolescent students towards news texts. The process and technique of data collection used focus group discussions (FGD) and in-depth interviews with the pesantren community. The data analysis technique uses reception analysis with encoding-decoding of readers starting from interpretation, concretization, or critical of something that is read by the audience.

Keyword : *Sexual Violence, Students, Warta Ngapak*

LATARBELAKANG

Perkembangan teknologi yang pesat, merubah konsumsi masyarakat akan informasi jejaring internet. Sistem informasi yang berbasis telekomunikasi ini pun turut menggeser jenis berita dari konvensional ke *online*. Menurut McQuail (2011), khalayak media massa modern perlahan bergeser ke arah khalayak yang lebih beragam. Relasinya dalam hal konten yang menyediakan dan melibatkan perilaku sosial si khalayak. Kondisi ini memiliki relasi dengan hadirnya internet yang membentuk masyarakat tanpa batas dan jarak. Teknologi informasi ini menghadirkan ruang demokratis bagi khalayak untuk menjadi aktif dalam memilih, memilih, ikut memberikan pendapat dan opininya.

Representasi keaktifan ini terlihat pada wewenang khalayak dalam menginterpretasikan pesan media yang diterima. Khalayak memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media. Khalayak ini tidak hanya sebatas pada proses menginterpretasikan pesan media, tetapi juga dapat memanfaatkan pesan itu secara sosial, termasuk mereproduksi teks media dengan memberikan makna baru (Castells, 2007). Paradigma khalayak aktif ini dapat digunakan untuk menganalisis pemaknaan pelbagai teks di media.

Sikap khalayak dalam mereproduksi makna ini kemudian disebut dengan encoding/decoding. kemunculan encoding/decoding

sendiri pertamakali diperkenalkan oleh Stuart Hall pada tahun 1973. Paradigma ini memposisikan khalayak yang aktif menginterpretasikan pesan media. Encoding adalah proses membuat pesan yang sesuai dengan kode tertentu, sedangkan decoding adalah proses penggunaan kode untuk memaknai sebuah pesan. Pesan media yang sejak awal menawarkan makna yang secara dominan (*preferred reading*) ditawarkan di dalam teks ditanggapi terbuka atau oposisi oleh khalayak. Menurut Hall (2011), *preferred reading* ini merupakan makna dominan yang sengaja dipilih media dari sebuah teks. Makna dominan ini merupakan penentuan cara mengkonstitusikan pola pembacaan yang memuat pemilihan tatanan pemikiran pada teks media.

Kehadiran media online yang merupakan media baru, semakin menempatkan khalayak sebagai individu yang merdeka. Khalayak pada media online memiliki wewenang untuk mengontrol pesan karena sebagai produsen sekaligus distributor. Menurut Abrar (2003), khalayak di media baru sebagai pengontrol utama pesan. Contoh khalayak berkuasa saat ini dengan bebas mengkritik atau memberikan saran pada sebuah kolom komentar pesan di media.

Internet mendorong bermunculan jurnalistik online di tingkat daerah. Salah satu bukti tren menjamur media *online* ini adalah website Panturapost. Mereka menginformasikan berita umum mulai dari

politik, sosial dan kebudayaan menggunakan bahasa Indonesia hingga Jawa Ngapak. Salah satu halaman berita berbahasa Jawa Ngapak yang ramai dibaca khalayak di Panturapost adalah *Warta Ngapak*.

Berdasarkan pada halaman resmi, pembaca yang paling banyak membagikan atau sharing yakni dari *Warta Ngapak* yang mencapai ratusan kali. Ramainya reaksi pembaca muncul khususnya pada konten berita yang memuat topik peristiwa kriminal khususnya peristiwa kekerasan seksual. Hasil penelusuran akun resmi Panturapost di Facebook, berita bertema kekerasan seksual yang paling ramai direspon khalayak *Warta Ngapak*. Responnya mengalahkan topik berita lainnya yang sama berbahasa ngapak. Perbandingan dengan berita lain, tema kekerasan seksual tiga kali lipat lebih banyak dibaca oleh khalayak.

Berita kekerasan seksual di *Warta Ngapak* banyak menampilkan istilah yang mengasiosasikan pada aktivitas seksual baru seperti *cucus*, *numpaki*, dan *nggabrudi*. Diksi ini hampir ada dalam setiap berita di *Warta Ngapak* khusus pada kasus pencabulan dan pemerkosaan. Bagi media menampilkan tema kekerasan seksual selain bernilai berita yang tinggi, juga mereka menggunakannya sebagai komoditas konten yang menempatkan dalam kapitalisme wajah baru. Sistem ini dapat sebagai tanda-tanda yang bisa dimodifikasi, yang diubah menjadi barang komoditas atau jualan.

Kasus kekerasan seksual memang selalu memiliki sesuatu yang menarik sehingga media kerap kali mengeksploitasi pada narasi berita. Menurut filsuf Foucault (2010), pemahaman kekerasan seksual bergeser dari berdiri sendiri yang hidup dalam diri subjek menjadi pertarungan kebenaran di dalam wilayah kekuasaan. Layaknya sebuah wacana yang selalu berkembang dari masa ke masa, di sekitar seks dan kekerasan seksualitas dibangun perlengkapan atau mesin kehadiran media untuk memproduksi kebenaran, artinya wacana kekuasaan menjadi berfungsi. Kekuasaan ini bekerja melalui teks dalam media yang dikonstruksi digolong-golongkan, dikonstitusi, dan dimanipulasi akan kemolekan, lekuk tubuh.

Rubrik *Warta Ngapak* sudah dapat menjangkau segmen pembaca, di antaranya adalah dari komunitas pesantren. Meskipun dikenal dalam lingkungan pondok yang disiplin, santri dapat membaca berita lewat media online. Aktivitas santri membaca berita online ini berhubungan dengan umur. Santri yang termasuk kalangan remaja ini, rata-rata waktu membaca berita saat sedang mengakses media sosial. Rata-rata, komunitas ini membaca berita online menggunakan gawai karena pembaca memiliki otoritas tinggi untuk memilih berita sesuai keinginan.

Perbedaan latarbelakang sosial antara khalayak dengan media, terjadi karena santri telah meleak berita yaitu dengan membaca berita lewat media sosial. Rata-rata santri telah

memiliki gawai pribadi untuk mengakses berita. Kondisi ini memunculkan ironis, karena terjadi kontradiksi latarbelakang sosial antara pembaca dari kalangan pesantren dengan berita. Mereka yang umumnya dari kalangan pondok ini memang mudah dijumpai di Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes yang merupakan jangkauan berita Panturapost. Masyarakat di sana memang memiliki kultur yang menjunjung norma dan nilai keislaman yang tegas, lugas yang kontradiksi dengan sajian berita kekerasan seksual.

Setelah realitas yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik mengkaji resepsi komunitas pesantren dengan berita bertema kekerasan seksual karena memiliki latarbelakang yang unik dan berbeda. Realitas berita *Warta Ngapak* yang cenderung meningkatkan jumlah khalayak ketika memuat konten kekerasan seksual terhadap khalayak komunitas pesantren. Bagaimana resepsi khalayak terhadap berita kekerasan seksual di *Warta Ngapak* yang mengarah pada tiga posisi meresponnya?. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji remaja santri di Brebes dalam meresepsikan kekerasan seksual pada *Warta Ngapak* Panturapost.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Rasmussen (dalam McQuail, 2011), pengertian umum Berita (news) adalah sajian utama sebuah media massa di samping views (opini). Mencari bahan berita kemudian menyusunnya merupakan tugas pokok

wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa). Media online yang termasuk media baru memiliki kontribusi pada integrasi sosial masyarakat. Media baru ini menjadi jembatan yang menghubungkan dua jarak besar dalam level komunikasi yaitu komunikasi pribadi dan komunikasi massa. Tidak seperti halnya yang terjadi pada media lama, media baru memegang peranan besar dalam hidup masyarakat saat ini.

Media online seperti jenis media mainstream lain, kerap kali masih memuat tema kekerasan seksual yang kerap kali memberitakan kasus-kasus kriminal. Ironisnya, sebagian besar media melanggar kode etik dan konsekuensinya: melanggar eksploitasi kekerasan seksual. Media memuat kekerasan seksual karena akan menaikkan cepat rating pembaca. Namun tidak jarang memilih kata yang menimbulkan imajinasi atau rangsangan. Tujuannya untuk menggambarkan bagaimana kasus kekerasan seksual dapat dipahami pembaca yang kebanyakan mengabaikan perasaan korban (Olivia, 2020).

Keberadaan pembaca sebagai khalayak dipengaruhi pada awalnya oleh teknologi tulisan, kemudian teramplifikasi oleh teknologi percetakan dan bertransformasi akibat teknologi yang semakin baru yakni hadirnya komunikasi elektronik. Teknologi tulisan dan percetakan merupakan dasar sifat alami dari komunikasi itu sendiri. Hadirnya pembicara-pendengar tentu melibatkan apa yang disebut sebagai penulis-pembaca.

Menurut David Morley (1992) membahas mengenai khalayak didasarkan pada dua asumsi dasar. Pertama, khalayak selalu aktif, tidak lah pasif. Kedua, isi media bersifat pelbagai macam dan selalu dapat diinterpretasikan. Sehingga, sorot kajian ini adalah peran aktif khalayak dalam membangun serta memberi makna pada pesan yang diterimanya, pesan tersebut dapat berupa teks, audio, maupun audio-visual yang disampaikan oleh media.

Pemaknaan adalah sebuah keniscayaan karena didahului dengan konsumsi, artikulasi dalam praktik yang memunculkan efek pemaknaan dalam kode efek. Namun lebih sering, khalayak memaknai pesan dengan sendiri yang disebut *Decoding*. Apa yang ingin dikatakan oleh media sebagai produsen tidak beroperasi pada kode dominan atau yang lebih disukai (Storey, 2008).

Pemaknaan khalayak dalam proses *decoding* yang tergantung pesan wacana yang disampaikan, cenderung beragam. Kondisi pemaknaan ini kemungkinan terjadi kode pesan wacana di sebar secara serempak dan sesuai dengan pemahaman, pengetahuan, pemikiran, serta kepribadian juga minat masing – masing khalayak. Karena khalayak benar – benar bersifat heterogen. Dengan adanya dekoding, munculah posisi hipotekal yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu posisi dominan – hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Seksualitas merupakan berbeda dengan pemahaman orang tentang seks dan gender, dimana dari ketiga istilah hanya sekslah yang mengungkapkan keadaan anatomi-biologi tubuh kondrati orang. Pemahaman seks bersifat universal karena berlaku sama baik di masyarakat Jawa, Cina, Arab atau mana saja. Sedangkan gender membahas sifat maskulin dan feminin seseorang. Perempuan dicerminkan memiliki sifat yang lembut, peka, emosional, dan mengalah berkebalikan sifat maskulin laki-laki yang agresif, berani, dan rasional. Raharjo (1997) menyebutkan Seks maupun gender adalah konstruksi sosial yang sifatnya dinamis menurut ruang dan waktu.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal. Bentuk kekerasan seksual digolongkan seperti verbal, nonfisik, fisik dan melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Stanley Fish menyebutkan bahwa pemaknaan sebuah naskah bukanlah masalah individu. Konsepnya bahwa pembaca yang tidak sewenang-wenang memutuskan makna sebuah naskah. Tetapi pembaca adalah bagian

dari komunitas interpretif yang saling berinteraksi membentuk realitas dan pemaknaan umum (Little John, 2009). Fish menyebutkan sebuah naskah tidak memiliki satu makna, tetapi pembaca akan menganggapnya memiliki banyak makna. Intinya, kajian Fish menekankan bagaimana cara-cara pembaca menandai pemaknaan dalam teks berhubungan dengan media.

Teori penerimaan *audiens* mengacu pada proses pengelolaan yang bersumber dari tanggapan pembacaan teks pada media. Pembaca di sini diartikan umum memberikan atau membangun makna merupakan pengolahan teks yang pada akhirnya terbentuk suatu interpretasi, konkretisasi, maupun kritis atas suatu hal yang dibaca oleh khalayak (Pradopo, 2007).

Teori resepsi ini memiliki pusat permasalahan mengenai keputusan yang muncul dari pelbagai pembaca atau khalayak dengan varian posisi pembaca serta penafsiran yang dihasilkan dari sebuah diskusi kelompok maupun individu yang berbeda-beda. Hal ini dapat memecahkan suatu permasalahan atau dapat dianggap sebagai hal yang benar dan objektif berdasarkan pemaknaan pembaca. Seorang pembaca harus menerima keberagaman penafsiran serta pandangan yang diberikan oleh pembaca lainnya agar dapat menciptakan diskusi grup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme

yang bersifat interpretif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, atau kalimat penjelasan, baik diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi. Analisis data memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif, sebagai faktor utama penilaian kualitas tentang keberadaan penelitian. Kunci pengumpulan data agar realibilitas dan validitas elemen adalah peneliti memerlukan kemampuan memberi makna pada data (Kriyantono, 2006). Model resepsi yang digunakan adalah analisis resepsi Stuart Hall *encoding-decoding*. Hall menjelaskan alur pemaknaan dari media sebagai produsen teks ke khalayaknya tidak selalu linier.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dua metode wawancara yakni Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara mendalam. FGD dan wawancara mendalam merupakan pengumpulan data primer penelitian ini. Data sekunder penelitian ini yaitu data dari sumber-sumber lain berupa buku, jurnal dan sumber tertulis lainnya. Pemilihan FGD dilakukan sebagai representasi komunitas pesantren. Pelaksanaan FGD akan dipimpin oleh moderator yang sebelumnya telah ditunjuk peneliti. Moderator akan meneliti masing-masing pendapat dari informan (Kriyantono, 2006).

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber menurut Patton (dalam Moleong, 2017) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Tahapan keabsahan data penelitian ini yakni membandingkan hasil FGD dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, membandingkan keadaan dan perspektif antara kelompok FGD dengan yang lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan diskusi kelompok FGD yang telah dilaksanakan, informan saling mempengaruhi terhadap masing-masing pendapat individu lainnya. Walaupun ada kemungkinan seperti itu tetapi diskusi tetap berjalan dengan peran aktif individu tersebut dalam artian semua individu yang terlibat dalam diskusi tidak ada yang diam tanpa mengungkapkan pandangannya. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh pemaknaan komunitas pesantren terhadap *Warta Ngapak* ada 6 kategori yakni :

a. Lucu

Peserta diskusi dari komunitas pesantren memaknai konten *Warta Ngapak* sebagai bacaan yang lucu dan menghibur. Bagian yang lucu bagi informan yakni ketika membaca bahasa Jawa Ngapak sehari-hari dibuat dan ditayangkan dalam berita umum. Selain format berita, hal yang dimaknai lucu oleh informan adalah penggunaan kata atau istilah seperti *cucus*, *badeg*, *tirigan*, dan *numpaki*. Informan

Ade, Atus, Salim, dan Mahali memaknai *Warta Ngapak* sebagai konten yang lucu dan unik. Narasi yang ada dalam berita terkesan unik karena memunculkan istilah baru.

“Kalau saya sih tidak ada masalah samasekali, justru malah lucu dan jadi pengalaman baru. Bagi saya yang lama di pesantren, baca bahasa berita seperti ini malah ketawa-ketawa sendiri yah kaya demenan dan pasangan dudu bojone,” (Ade, FGD 17 Mei 2021)

Pemaknaan informan *Warta Ngapak* sebagai konten yang menghibur dan lucu karena bahasa percakapan, menjadi narasi dalam isi berita. Setelah membaca informan mengaku hal ini menjadi pengalaman baru, karena tidak menduga berita menggunakan bahasa sehari-hari.

b. Informatif

Pemaknaan informan terhadap *Warta Ngapak* berikutnya merupakan konten yang positif karena memiliki tujuan informatif kepada pembaca. Manfaat dapat diperoleh pembaca yakni dapat menambah wawasan tentang modus kejahatan, sehingga akan lebih waspada bentuk-bentuk peristiwa kriminal kekerasan seksual. Informan yang memaknai ini ada Informan menganggap ada sisi manfaat Informan yang memaknai ini yakni Ade, Adib, Salim, Atus, Mahali dan Fitri.

“Dari alur kejadiannya memang perbuatan pelaku sangat meresahkan. Pelaku yang sudah kakek benar-benar tidak pantas

ditiru. Sudah pelecehan kekerasan seksual juga tega menganiaya korbannya. Beritanya memang vulgar ya tapi tujuannya agar masyarakat mewaspadainya kejadian serupa terulang.” (Atus, FGD, 15 Mei 2021)

Informan yang memaknai ini memiliki perbedaan latarbelakang usia, tingkat pendidikan dan jenis. Meski kejam informan memiliki kesamaan pendapat, Warta Ngapak adalah berita yang sekedar menyampaikan informasi tentang kasus kekerasan seksual.

c. Vulgar

Pemaknaan selanjutnya terhadap konten *Warta Ngapak* sebagai sesuatu yang memiliki topik kekerasan seksual yang terlalu vulgar karena kasar atau kejam. Topik kekerasan seksual ini idealnya dibahas untuk pembaca dewasa usia 17 tahun keatas, karena rata-rata peristiwa kejahatan kekerasan seksual memuat perilaku kasar dengan menyebutkan kejahatan pelaku dengan detail. Meskipun bahasa Jawa Ngapak adalah Jawa yang kasar, tapi unsur kekerasan seksual yang vulgar dalam berita yang ditayangkan berkali-kali. Informan yang memaknai ini yaitu Zahro, Zulfa, Ika, Izatun, Mustofa, Dani, Siska, dan Rifqi.

“Kasus yang sangat membuat miris, ada orang tega berbuat jahat kepada istri teman sendiri. Kalau dalam beritanya memang awalnya tidak sengaja, tapi pelaku sudah ada niat buruk setelah tahu kondisi rumah korban sepi. Tapi di sini, niat awalnya digambarkan dengan kata yang cenderung kasar dan vulgar

kayak *glelengan, gabrudi*,” (Zulfa, FGD, 15 Mei 2021)

Informan Zulfa ini menyoroti dalam konten berita memiliki unsur kekerasan seksual yang vulgar dan kasar ada pada alur (plot) dan cerita. Detail modus pelaku dalam melakukan kejahatan dinarasikan dalam berita dengan jelas. Berita justru memunculkan perasaan sedih, kejam dan kengerian pada para pembaca.

d. Pornografi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapati pemaknaan komunitas pesantren tentang konten *Warta Ngapak* yaitu memiliki unsur pornografi. Pesan berita lebih menampilkan bagian-bagian atau lekuk dan kemolekan tubuh yang akan membangkitkan imajinasi kekerasan seksual negatif. Narasi media yang cabul ini akan membangkitkan imajinasi kekerasan seksual karena membicarakan hubungan kekerasan seksual dan bagian intim tubuh korban kepada khalayak. Informan yang memaknai konten Warta Ngapak memiliki unsur pornografi adalah Izatun, Ika, Zahro, Zulfa dan Dani.

“Kalau lihat dari judul hingga isi berita kesannya kasar dan porno. Beberapa katanya seperti mblunat dan grayangi kesannya bagi saya sangat tidak beradab. Pelaku weruh dalemane korban trus kerangsang kok ya dicantumkan di isi. Menurutku sih ini tidak ada nilai moral yang mendidik, tata karma kita juga tidak mengajarkan berkata seperti itu,

karena kan ini sudah vulgar dan kasar. (Dani, FGD 17 Mei 2021)

Menurut Olivia (2020) pada dasarnya, berita di media mengambil keuntungan dengan melakukan *pornographizing*, yaitu mengeksploitasi berita sedemikian rupa sehingga yang ditampilkan menimbulkan rangsangan atau imajinasi kekerasan seksual pembaca, serta tidak memandang apa yang dirasakan oleh korban.

e. Sensasional

Informan memaknai *Warta Ngapak* sebagai konten yang sensasional atau heboh pembaca dilihat dari cerita dalam berita. Narasi yang ada di *Warta Ngapak* cenderung melebih-lebihkan penderitaan para korban dan perbuatan jahat pelaku. Ketika membaca, perasaan informan kesal antara vulgar dengan kesal terhadap pelaku. Semata-mata ditujukan untuk memicu rasa emosi, bahkan kesenangan sensual bagi pembacanya. Di antara informan yang berpendapat ini yaitu Zulfa.

“sungguh jahat kelakuan si pelaku yang sengaja mengincar para korban-korbannya di jalan. Harus dihukum yang seadil-adilnya. Hanya saja saya yang tidak biasa membaca berita seperti ini tidak nyaman membacanya, karena pakai kata-kata vulgar dan heboh seperti tirigan, direwangi bojone.” (Zulfa, FGD 15 Mei 2021)

Zulfa mengungkapkan rasa kecewa dengan konten *Warta Ngapak* karena menggunakan diksi yang melebih-lebihkan

kekerasan seksual. Kata, frasa atau kalimat cenderung menampilkan kesan heboh agar mendapat perhatian banyak pembaca. Kesan sensasional juga terlihat pada elemen verbal ini pada level kata, frasa, klausa dan kalimat yang tampak dari judul, subjudul, lead, dan isi pada narasi pemberitaan.

McQuail (2011) menyandingkan bahasan tentang sensasionalisme pemberitaan dengan unsur ketertarikan manusia (*human interest*) dan materi menarik perhatian (*excitement*) seperti gosip kriminal, skandal seks, berita, serta kehidupan selebritis yang diperoleh dengan melanggar privasi, termasuk foto-foto perempuan seksi serta korban kriminalitas yang ditampilkan secara “telanjang”. gosip sensasional sedikit sekali berdasarkan pada logika atau logika yang sehat sebab semata-mata ditujukan buat memicu rasa penasaran, emosi, empati, bahkan kesenangan sensual bagi pembacanya. Strategi media dalam sensasional melalui verbal dan visual memang ada.

f. Tidak pantas

Selanjutnya informan memaknai *Warta Ngapak* sebagai berita yang tidak pantas. Komunitas pesantren ini cenderung mengkritik alur cerita *Warta Ngapak* yang tidak pantas karena menyebutkan dengan jelas modus pelaku. Informan menyoroti berita yang vulgar menyebut kata *cucus telunan* dengan jelas dan detail. Sikap informan sampai berpendapat bahwa *Warta Ngapak* tidak pantas ada dua yaitu Dani dan Izatun. Penilaian tidak pantas

oleh informan terhadap Warta Ngapak adalah membicarakan seks dan kekerasan seksualitas harus dengan cara dirahasiakan serta dalam kondisi tertutup rapat. Informan Dani yang menilai konten Warta Ngapak tidak pantas/ layak karena dalam cerita terlalu banyak ditambah-tambahi.

“mungkin sedikit kaku tapi bagi saya, membaca berita seperti ini memang sangat jarang dan juga kurang ada minat. Mungkin karena biasa di keluarga saya melarang membicarakan hal ini karena tabu dan menjunjung tinggi banget rikuh keburukan orang lain sih. Jadi bagi saya itu tidak baik karena mengumbar kehidupan pribadi dengan membuka aib orang karena tidak sopan,” (Dani, FGD 18 Mei 2021)

Sedangkan Izatun menilai Warta Ngapak tidaklah berita yang pantas untuk dibaca. Pendapat Izatun ini menjelaskan kondisi psikologi Izatun menjadi alasan dalam memaknai berita kekerasan seksual secara subjektif berdasarkan pengalaman. Relasi sosial ini juga menjadi landasan Izatun menolak teks dengan memaknai berita kekerasan seksual sebagai sesuatu yang ‘tidak pantas’ karena memiliki rasa trauma.

“sebenarnya saya punya pengalaman pribadi tentang kekerasan seksual. Keluarga saya pernah terjadi pencabulan. Korbannya adik saya saat itu masih TK dicabuli oleh saudara tiri. Saya yang masih SD, kaget karena tiba-tiba adik menangis dan ketika ditanya oleh orangtua saya, dicabuli

oleh saudarau tiri sendiri,” (Izatun, FGD 16 Mei 2021)

Berdasarkan posisi pembaca atau *spectrum of reading* antara rumusan makna produsen dengan pembacaan khalayak, 14 orang yang menjadi subjek kajian masuk ke masing-masing tiga posisi pembaca. Informan terbagi ke dalam *Hegemonic reading*, *negotiation reading*, dan *opposition reading* dengan masing-masing pendapat.

a. Hegemonic reading

Hegemonic Reading adalah penerimaan pembaca yang menyetujui seluruh makna dominan dari teks media baik dari kata, kalimat ataupun alur ceritanya. Hegemoni ini menyetujui seluruh pesan yang dikonstruksi oleh media. Informan yang setuju menganggap meskipun berita bertema kekerasan seksual tapi disajikan dengan kiasan atau istilah lucu, menghibur, dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca. Jumlah informan yang hegemoni ada enam orang terdiri dari satu santriwati, tiga santriwan, dan dua pengajar.

b. Negotiation reading

Negotiation reading adalah penerimaan pembaca yang menyetujui pesan yang dikonstruksi media tapi dengan pertimbangan perbaikan seperti penggunaan kata, kalimat ataupun alur (plot) dalam berita. Mereka dominannya menyoroiti penggunaan tata bahasa seperti kata dan kalimat yang terkesan vulgar, sehingga melanggar nilai-nilai sopan

santun. Ini berarti peserta yang memiliki kekayaan informasi tentang media yang baik dan pengalaman hidup tidak mudah terpengaruh dengan berita yang disajikan oleh media. Jumlah informan yang masuk posisi ini ada enam terdiri dari tiga santriwati, satu santriwan dan dua pengajar.

c. Oppositioning reading

Opositioning reading merupakan penerimaan pembaca yang menolak/ tidak menyetujui akan makna dominan teks media antara kata, kalimat ataupun alur cerita berita. Sikap tidak setujunya adalah pada tata bahasa dan alur berita yang menampilkan sisi kekerasan seksual vulgar yang cenderung dapat mempengaruhi perilaku pembaca. Beberapa keterangan tempat, nama, dan alur berita terlalu vulgar untuk ditampilkan kepada pembaca. Mereka menganggap materi kekerasan seksualitas ini melanggar norma-norma dan etika kesopanan. Informan yang masuk posisi ini ada dua yaitu satu santriwan dan satu santriwati.

Hasil penelitian setelah melalui wawancara FGD dan mendalam secara signifikan ada faktor yang mempengaruhi kerangka pengetahuan informan. Faktor penyebab ini memiliki relasi latarbelakang sosial kultural informan yang terbagi ke dalam lima faktor yaitu :

a. Kesamaan Kultur Bahasa

Kesamaan kultur informan berbahasa Jawa Ngapak mempengaruhi pemaknaan

pembaca sesuai dengan teks yang ditawarkan (*hegemonic reading*) diberitakan *Warta Ngapak*. Sikap pembacaan informan yang setuju yakni dengan menerima konstruksi media bagian alur, cerita pelaku dan korban seluruh teks berita. Hal ini menjadikan mereka terhegemoni oleh konstruksi media yang ditawarkan tanpa menolak dengan makna keseluruhan konten dalam berita.

Informan berpendapat bahwa *Warta Ngapak* merupakan rubrik yang menghibur dan informatif bagi informan. Informan yang menjadi pembaca pun berharap, potensi bagus konten *Warta Ngapak* ini akan tetap ada dalam rubrik berita di Panturapost yang akan menjadi peluang besar untuk memiliki pembaca yang banyak.

Faktor pemaknaan penerimaan yang cenderung terhegemoni ini karena kultur Jawa pesisir utara (pantura) sebagai masyarakat plural yang memiliki gaya bahasa lugas, lantang, agresif apa adanya. Mahfudlah Fajrie (2017) yang meneliti tentang Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah menyebut, kebudayaan masyarakat pesisir (pantura), masyarakat pesisir pantai umumnya mempunyai pluralisme budaya. Masyarakat pesisir ini cenderung agresif, tegas, lantang, acuh dan kasar tapi termasuk Islam puritan yang memiliki sikap toleransi yang tinggi. Karakter ini terbentuk karena kondisi lingkungan pesisir yang panas, terbuka sehingga mempengaruhi gaya komunikasi. Masyarakatnya lebih menyukai gaya

komunikasi yang dinamis mudah mengungkapkan perasaan dan terprovokasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat pesisir memiliki karakter yang keras dan tidak mudah diatur (Kusnadi, 2002).

b. Tingkat Pendidikan

Informan yang rata-rata masih menempuh tingkat pendidikan sekolah menengah keatas (SMA sederajat) ini, masuk ke tiga posisi pembaca. Pengaruh tingkat pendidikan ini adalah para santri memaknai *Warta Ngapak* sebagai sebuah berita yang masuk ke masing-masing tiga kategori yakni empat hegemoni/setuju, empat negosiasi, dan dua oposisi/menolak. Sedangkan informan kalangan pengajar tidak ada di posisi menolak, tapi setuju dan negosiasi.

c. Keluarga

Latarbelakang sosial yang mempengaruhi pendapat informan dalam diskusi yang berikutnya adalah faktor keluarga. Faktor sosial ini secara signifikan mempengaruhi satu informan yang menolak alur dan diksi dalam menggambarkan korban kekerasan seksual dalam berita. Latarbelakang keluarga ini mempengaruhi pembaca dalam menilai *Warta Ngapak* melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan karena kontennya memuat seks yang vulgar dan porno.

d. Gender

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada informan, secara signifikan faktor

gender mempengaruhi penerimaan dan pemaknaan *Warta Ngapak*. Hubungan gender ini terbentuk dalam pemaknaan informan mengeksploitasi tubuh dan kelemahan korban perempuan dengan vulgar dan jelas dalam berita. Contoh teks berita yang dikritik seperti pelaku melihat *dalem* korban, *numpaki korban* yang mengkonstitusi gender sebagai kelamin perempuan yang ter subordinasi di bawah lelaki. Berita menempatkan perempuan dalam tatanan kerja patriarkis yang sekedar merepresentasikan lekuk dan kemolekan tubuh perempuan serta superioritas dibawa laki-laki.

Konstruksi berita kekerasan seksual di *Warta Ngapak* terhadap seorang wanita yang diidentikkan dengan kemolekan dan lekuk yang memicu hasrat laki-laki. Secara perlahan tapi sempurna malah semakin meneguhkan *stereotype* perempuan ditampilkan menjadi objek seks pada media. Menurut Christiany Judita (2015) media massa memang bukan yang melahirkan ketidaksetaraan gender tetapi justru ikut memperkokoh, melestarikan, bahkan memperburuk ketidakadilan terhadap perempuan pada warga.

e. Pengalaman

Faktor pengalaman ini mendorong Izatun untuk menolak konten *Warta Ngapak*. Sikap ini bertalian dengan psikologi informan karena informan pernah mengalami peristiwa kekerasan seksual yang membentuk ingatan negatif tentang berita kekerasan kekerasan

seksual. Ingatan ini membentuk stigma negatif dalam benak Pendapat ini disampaikan Izatun karena merasa jika membaca berita kekerasan seksual, dapat membangkitkan imajinasi negatif yang berlebihan.

Menurut McRobbie (1991 dalam CCMS:2002) khalayak dalam memaknai teks media akan melalui paradigma kulturalis karena dalam membaca teks berlandaskan pengalaman hidup. Khalayak mengintrepretasikan hingga membangun pesan-pesan media bersifat subjektif. Analisis resepsi memungkinkan isi berita yang memuat suatu konstruksi pesan akan dimaknai berbeda-beda, karena adanya perbedaan latar belakang khalayak yaitu pengalaman, umur, hobi, lingkungan, serta pendidikan. Menurut Endraswara (2003), Reaksi dari tiap-tiap khalayak yang berbeda-beda akan memberikan suatu penilaian tersendiri terhadap teks media yang berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh khalayak (Endraswara, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa poin yang peneliti dapat simpulkan yaitu pertama, membagi pemaknaan komunitas pesantren menjadi enam kategori yakni : lucu, informatif, vulgar/kasar, pornografi, sensasional, dan tidak pantas. Dalam narasi bersifat informatif, seperti ada banyak kata dan kalimat yang tidak sadar mempersuasi hasrat seksual pembaca. Banyak narasi yang menggambarkan kengerian dan kesadisan

kejadian pemerkosaan dan pencabulan. Meskipun ingin menampilkan realita dan empati pembaca, tapi kebanyakan kesan yang muncul adalah vulgar. Namun ada beberapa informan muncul rasa empati dan kasihan terhadap korban.

Kedua, pemaknaan seluruh informan masuk dalam tiga posisi pembaca yaitu *Hegemonic reading*, *Negotiation reading*, dan *Opposition reading*. Informan lebih banyak berada pada posisi hegemoni dan negosiasi dibandingkan oposisi. Posisi informan yang hegemoni beralasan berita tidak memberikan pengaruh buruk dan mengajak pembaca berimajinasi negatif akan kekerasan seksual. Informan menganggap justru media membangun moralitas di tengah masyarakat. Informan posisi negosiasi beralasan menyoroti penggunaan tata bahasa terkesan vulgar yang melanggar nilai-nilai sopan santun. Informan oposisi memiliki alasan menolak karena *Warta Ngapak* mengeksploitasi materi kekerasan dan seksual yang melanggar norma-norma dan etika sopan santun di masyarakat.

Ketiga, komunitas pesantren sebagai pembaca yang memiliki latarbelakang berbeda dengan *Warta Ngapak*, agar tidak membaca berita yang bertema kekerasan seksual. Hal ini karena antara pembaca dengan berita memiliki kontradiksi sosial yang besar, karena dalam berita memuat banyak kata atau kalimat yang vulgar, kasar yang cenderung pornografi.

Selain itu, peneliti juga mengajukan

beberapa saran agar media massa mulai tidak lagi mengangkat isu *stereotyping* dengan superioritas pria dan perempuan sebagai objek seks. Media harusnya membantu kaum perempuan untuk membuka wawasan serta merubah reputasi tentang diri wanita.

Saran kedua, agar media lebih matang merumuskan konten sesuai dengan khalayak. Narasi-narasi yang ada di berita agar memperhatikan etika dan norma di masyarakat, karena masing-masing komunitas

dan segmen khalayak memiliki perbedaan latarbelakang sosialkultural. Penelitian ini terbatas pada resepsi pembaca pada berita, tapi tidak sampai pada wacana media, sehingga menyarankan agar menggunakan variasi analisis yang lebih beragam dalam membedah wacana media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. 2005. *Terampil Menulis Proposal Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fajrie, Mahfudlah. 2017. *Gaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*. UNISNU Jepara.
- Foucault, Michel. 2000. *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu. Jakarta: Gramedia.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/ Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang.
- Hall, Stuart., et.al. (2011). *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Pencanang Cultural Studies 1972-1979*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Juditha, Christiany. 2015. *Gender dan Kekerasan seksualitas dalam Konstruksi Media Massa*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LkiS.
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn dan Foss. (2009). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa Edisi 6 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Olivia, Hana dkk. 2020. *Analisis Isi Berita Kekerasan Kekerasan seksual Di Media Online*. Jurnal Unsrat.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, Yulfita. (1997). *Kekerasan seksualitas Manusia Dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial Dan Reorientasi*. Jurnal Kependudukan Dan

Kebijakan. Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta.

Storey, John. (2008). Cultural Studies dan
Kajian Budaya Pop. Yogyakarta dan
Bandung: Jalasutra.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan
Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D. Bandung. Alfabeta.

<http://www.alexacom>. (diakses 5 April 2022)

<http://www.Panturapost.com> (diakses 5 April
2022)

[https://
merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/
kekerasan-seksual/](https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/kekerasan-seksual/) (diakses 1 April
2022)